

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM PERILAKU VERBAL ABUSE PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING

Deliaty¹, Asbi^{2(*)}, Elfrianto³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia¹²³

Email deliaty@umsu.ac.id¹, Email asbi@umsu.ac.id², Email elfrianto@umsu.ac.id³

Abstract

Spiritual intelligence functions to integrate emotional intelligence and intellectual intelligence which is a potential that exists within humans. Thus, individuals have a high moral value. Spiritual intelligence is able to move a person (red. student) to become a better human being by not only being qualified in religious knowledge but also qualified in social acts of piety [1]. Students who have spiritual intelligence are able to maintain harmony, harmony in their daily lives and be humane towards others [2]. One indicator of students who are spiritually healthy is having an attitude of social responsibility, showing a sense of concern for others, having the attitude and potential to want to help when they see other people's difficulties, viewing life realistically, and gaining spiritual significance through a prosocial attitude. This research uses a qualitative approach in the library research method or what is called the library approach. The form of activity in this literature study is by collecting data, reading, taking notes, and processing research materials. The research results found that students who experience subsequent acts of violence will tend to become perpetrators of acts of violence against other people. This phenomenon eventually becomes an unbroken chain, where each generation will treat the same thing in response to pressing situational conditions, so that this inherited pattern of behavior becomes a culture of violence. So, if the current parenting style still promotes violence, perhaps in 20-30 years our society will be even worse than what is being witnessed today.

Keywords: Spiritual Intelligence, Verbal Abuse Behavior

(*) Corresponding Author: -

PENDAHULUAN

Sebagaimana telah diketahui bersama tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sukmadinata, 2003). Pendidikan bukanlah hal yang tabu bagi semua orang. Semua keperluan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan yang namanya pendidikan. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dinilai dari output-nya yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. (Roikhatul. 2022).

Pendidikan segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. (Irpan. 2020).

Dewasa ini, pendidikan mengalami degradasi moral yang semakin kompleks (Suhartini, 2016). Banyak hal yang kontradiktif terjadi dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan yang dilakukan oleh orangtua maupun pendidik lebih menitikberatkan pada aspek intelektual saja, sehingga moral dan spiritual luput dari perhatian utama (K. Rosyidi, 2017). Hal ini berakibat pada kegagalan yang terjadi dalam sekmen pendidikan, baik konsep, sistem maupun materi (Budiyanti, Rizal, and Sumarna, 2016). Hasilnya pun adalah pendidikan hanya sebatas transfer of knowledge. Pendidikan harus mampu menghasilkan kualitas manusia yang unggul (Parhan et al., 2020). Manusia yang unggul sebagai produk pendidikan ditandai dengan kemampuan dalam mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Allah (Hidayatullah, 2013). Kemampuan inilah yang ada dalam aspek spiritual. Kecerdasan spiritual perlu ditumbuhkan sejak dini dalam rangka membina ketaatan kepada Allah sebagai makhluk-Nya (Zohar and Marshall, 2000). Sehingga akhir tujuan pendidikan harus senantiasa meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual. (Nurti. 2022).

Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga non formal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. (Hosaini. 2018).

Kecerdasan Spiritual berfungsi untuk mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan Intelektual dimana merupakan suatu potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga, individu memiliki suatu nilai moralitas yang tinggi. Kemudian disisi lain, kecerdasan emosional ini membantu untuk memahami individu terkait apa yang dirasakan orang lain dan dapat mendorong individu untuk menuju ke arah perilaku yang lebih positif. Selain itu, kecerdasan emosional berpengaruh terhadap karakter pribadi individu. Dimana saat siswa hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya (Intelligence Quotient/IQ) saja maka ia akan memiliki sifat mudah besar kepala, sombong, dan susah dinasihati. Kemudian, jika mahasiswa hanya mengunggulkan kecerdasan spiritualnya saja maka dapat memungkinkan ia akan kesulitan untuk mengendalikan diri saat mulai mengetahui kekurangan yang ada dalam dirinya. Jika kecerdasan emosional yang hanya di kuasai individu akan sukar untuk memahami terkait makna hidupnya tersebut (Fajar Dita Sari, 2019). Adanya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada diri siswa maka mereka akan mempunyai pengendalian diri yang seimbang sehingga membawa pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar, dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga mahasiswa juga dapat menjalin hubungan yang harmonis kepada teman-teman dan lingkungannya sekolah. Dimana saat siswa mampu mengasah kecerdasan emosional ia mampu untuk mengenal dirinya sendiri dan emosi orang lain, dapat mengatur suasana hatinya, memotivasi diri sendiri, sehingga dapat mengelola dengan baik emosi yang ada dalam dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual mahasiswa dapat menyelesaikan permasalahannya dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual atau dari keagamaan yang diyakini oleh individu. Karena, kecerdasan spiritual berhubungan dengan hati nurani yang membuat individu menjadi lebih kreatif, mempunyai wawasan yang luas, optimis, berani, dan lainnya. (Nanik.2021).

Dalam hal ini kecerdasan spritual dinilai dengan kecerdasan yang terbaik karena terkait dengan kesadaran untuk seseorang dapat memahami segalanya karena dengan memiliki kecerdasan spritual pada para siswa merupakan jalan agar bisa merasakan sebuah kebahagiaan kelak dikehidupan yang akan datang. (Nur. 2021).

Kecerdasan spritual mampu menggerakkan seseorang (red. peserta didik) untuk menjadi manusia lebih baik dengan tidak hanya mumpuni dalam keilmuan agama akan tetapi juga mumpuni dalam aksi keshalehan sosial [1]. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual mampu mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari serta bersikap humanis terhadap sesama [2]. Salah satu indikator peserta didik yang sehat secara spritual yaitu memiliki sikap tanggung jawab sosial, menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain, memiliki sikap dan potensi ingin menolong ketika melihat orang lain kesulitan, memandang kehidupan secara realistis, dan memperoleh kebermaknaan spritual melalui sikapnya yang prososial, yakni dengan lebih banyak memberi daripada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang banyak [3]. (Hisny. 2020).

Aspek kecerdasan intelektual berkaitan dengan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian dan aspek emosional berkaitan dengan memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di Universitas secara mandiri. (Mu,min. 2023).

Perkembangan informasi yang pesat pada era globalisasi saat ini memberikan peluang bagi remaja untuk terlibat secara langsung dalam suasana kehidupan global. Laju perkembangan arus informasi dan teknologi secara bersamaan memberikan pengaruh pada perkembangan remaja. Tahap perkembangan remaja yang masih mencari identitas diri. (Nawa. 2019).

Tanpa disadari pada saat ini, dalam kehidupan remaja, mahasiswa kita sedang terjerat dalam pengaruh narkoba, miras, gang motor, pergaulan bebas, aborsi dan kenakalan remaja lainnya. Permasalahan tersebut diprediksikan akan terus berlanjut, seperti fenomena gunung es, tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata ditemukan kasus-kasus yang cukup mengejutkan. (Tintin. 2017).

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan yang tepat di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan perasaannya. (Godfrey Thompson, 1997:2) Pendidikan bukan hanya sekedar sekolah tapi lebih dari itu bisa menyentuh hati nurani dan menimbulkan perubahan pada sikap dan moral manusia. Pendidikan dilakukan secara sadar dan dilakukan secara totalitas, dalam artian seluruh pihak pasti bisa membawa pengaruh jalannya pendidikan. Pendidikan dalam arti sempit yaitu dengan belajar di Sekolah formal dimana peserta didik dibimbing dan diarahkan agar sesuai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sekolah menjadi hal yang penting karena semakin banyak tuntutan zaman dibutuhkannya SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan, serta memiliki spritual yang baik. Untuk mencapai kesejahteraan sosial pun sebagian besar jalur yaitu dengan menempuh pendidikan terlebih dahulu. Untuk memecahkan berbagai masalah dalam pendidikan terhadap siswa, penulis berani mengedepankan kecerdasan spritual sebagai solusi pertama. (Hasbi. 2018).

Kecerdasan spritual kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui penciptaan kemungkinan untuk menerapkan nilai-nilai positif. Ciri utama dari kecerdasan spritual ini ditunjukkan dengan kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. (Kadek. 2016).

Kecerdasan spirituan merupakan pendidikan urgen yang harus diutamakan pada mahasiswa. Pemahaman akan mengenal tuhan-Nya, menyakini bahwa Allah maha penentu, pemaaf, pelindung dan pemahaman akan ibadah kepada Allah yang di lakukanya dengan disiplin, sabar dan dapat menerima ketentuan Allah dalam hidupnya.

Kecerdasan emosi atau emotional quotient (EQ) mempunyai komponen yang berbeda dengan kecerdasan intelektual, tapi komponen tersebut saling melengkapi agar seseorang mampu mencapai kesuksesan dalam belajar. Remaja atau peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik kemungkinan dapat menentukan kesuksesan prestasi belajar dan mengurangi agresivitas Penelitian terdahulu yang dilakukan Sutrisno (2010), Atik Sayekti (2011) dan Andi Hakim (2013) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.. Namun penelitian lainnya yang dilakukan Parker et al (2005) dan Mitofan dan Rioracaru (2014) menunjukan hasil yang berbeda, dimana kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Pada penelitian ini menggunakan indikator yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu dengan menggabungkan indikator EQ dari dua ahli. (Rizky. 2019).

Kecerdasan lain yang seharusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang fitrah, menuju manusia yang seutuhnya memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Tuhan (Tarigan, 2015). Dari pengertian tersebut, dapat kita ketahui bahwa dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjalankan tugasnya sebagai pekerja yang jujur karena menilai bahwa setiap perilakunya dilihat oleh Sang Pencipta. (Sri. 2020).

Kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi. Ini berarti, guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat memahami dan berempati terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hatinya (Citra. 2013).

Kecerdasan spritual mahasiswa sangat penting untuk ditumbuh kembangkan dalam penguatan karakter mereka terhadap tugastugas pembelajaran. Kecerdasan spritual bukan hanya dimaknai dari berapa sering seseorang menjalankan ibadah sholat, mengikuti misa digereja, menunaikan ibadah haji, mengeluarkan zakat dan sebagainya, akan tetapi sejauhmana seorang (guru) dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan sebagai kholifah (wakil) Allah SWT di muka bumi. Banyak orang yang rajin melakukan sholat, sudah menunaikan haji dan membayar zakat, akan tetapi sifat dan perilakunya tidak menggambarkan sifat-sifat ketuhanan, tidak amanah, tidak penyayang, tidak jujur, kata-kata yang diucapkan sering menyinggung bahkan menyakiti perasaan orang lain. (Siti. 2022).

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki nilai tinggi, belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Seringkali justru yang berpendidikan formal yang lebih rendah, banyak yang ternyata mampu lebih berhasil. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti: ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak begitu menjanjikan, mengalami kemandekan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi. Mengungkapkan kecerdasan (intelligence) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubung dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan. (Rudy. 2023).

Hal ini berkaitan dengan ketika individu dapat mengetahui situasi yang sedang ia hadapi, mengontrol emosi, memiliki jiwa empati serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Pernyataan tersebut selaras dengan Daniel Goleman (dalam Zohar & Marshall, 2007) bahwa perbedaan penting antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan emosional terletak pada daya ubah individu ketika berada pada situasi tertentu. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memutuskan dalam situasi apa ia berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya. Hal ini berarti individu bekerja dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkannya. Berbeda halnya dengan kecerdasan spiritual dimana individu memungkinkan bertanya apakah ia memang ingin berada pada situasi tersebut atau bahkan individu bertanya apakah ia lebih suka mengubah situasi tersebut hingga memperbaikinya. Zohar dan Marshal (2007) mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Sehingga kecerdasan spiritual dapat digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta penilaian terhadap makna jalan hidup individu (Zohar & Marshall, 2007). Sehingga dapat digaris bawahi individu bekerja dengan batasan yang memungkinkannya untuk mengarahkan situasi tersebut. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran diri diperlukan kecerdasan spiritual yang baik. (Qorin. 2023).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk berfikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, memiliki rasa toleransi, serta memahami arti pentingnya sebuah proses yang harus dilalui dimana semuanya dilandaskan oleh iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa akan mengakibatkan kurangnya motivasi untuk belajar dan sulit berkonsentrasi. (Komang. 2018).

KAJIAN TEORETIS

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Daryanto, 2014)

Menurut Dusek (2012) kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner dalam Akyas (2014) berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Pada hari ini orang mulai mengenal istilah kecerdasan lain disamping kedua kecerdasan diatas, yaitu kecerdasan spiritual. Zohar dan Marshal (2011) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan.

Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bernilai dan bermakna (Zohar dan Marshal, 2012). Eckersley (2005) memberikan pengertian yang lain mengenai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual

didefinisikan sebagai perasaan intuisi yang dalam terhadap keterhubungan dengan dunia luas didalam hidup kita. Kecerdasan spiritual muncul karena adanya perdebatan tentang IQ dan EQ, oleh karena itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menyumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam hidup.

Secara garis besar setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan spiritual pertama, kecerdasan intelektual (IQ) Kecerdasan spiritual ini adalah kemampuan potensi seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. Secara teknis, kecerdasan intelektual ini digagas oleh Alfred Binet. Kedua Kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ). Kecerdasan ini setidaknya terdiri dari lima komponen pokok yakni manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur hubungan social. Secara teknis, kecerdasan emosional pertama kali digagas oleh Daniel Goleman. Setelah Daniel Goleman dengan konsep Emotional Quotient (EQ) menggunakan tradisi pemikiran lama yang menempatkan kecerdasan intelektual dan emosional sebagai 2 kecerdasan yang menentukan keberhasilan hidup seseorang kini muncul satu istilah yang bernama kecerdasan spiritual atau spiritual quotient (SQ) (Azzet, 2014 :24-25)

Kecerdasan spiritual digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Desmita (2010:174) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai ,yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dalam mencapai kehidupan yang lebih bernilai dan bermakna. Meski demikian anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan kecerdasan spiritual sejak lahir, bagus tidak nya kecerdasan spiritual tergantung bagaimana kita mengelolanya.

Zohar dan Marshal (2007 : 8) berpendapat bahwa kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan dasar spiritual menjadikan manusia yang benar-bener utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh jadi kecerdasan spiritual bisa terbentuk dari kebiasaan sehari-hari yang bernilai positif dan selalu menanamkan pada jiwa sadarnya, semakin tinggi kecerdasan spiritualnya hidup semakin lebih terarah dan bermakna.

Ginjar (2005 : 11) Menjelaskan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ, secara konperhensif jadi kecerdasan spiritual yang dimaksud ginjar jika tiga aspek itu akan selalu diterapkan dengan baik dan benar maka akan menonjolkan kemampuan dalam dirinya dan akan selalu berhati-hati dalam tindakan ia lakukan karena sudah mengetahui mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan untuk dirinya.

Menurut Ginjar dalam Saefullah (2012:65) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ serta komprehensif. Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, memberikan manusia rasa moral dan kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Spiritual berasal dari kata spiritus yang berarti sesuatu yang memberikan suau kehidupan atau vitalis pada sebuah sistem. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ketika seorang menggunakan kemampuan spiritualnya secara optimal maka sesungguhnya mereka juga telah mamdukan logika dan emosinya seara seimbang. Kecerdasan spiritual

adalah suatu kecerdasan yang membuat manusia menjadi utuh, membuat seseorang bisa mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktivitas dan keberadaannya (Zohar dan Marshal, dalam Noermijati (2013:57).

Menurut Agustian dalam Imron (2018:28) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memetik makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta beberapa berprinsip hanya karena Allah.

Verbal abuse atau yang dikenal dengan kekerasan secara verbal adalah salah satu jenis kekerasan (abuse) yang bisa terjadi, salah satunya adalah dalam sebuah hubungan. Entah itu hubungan dalam pacaran atau dalam hubungan pernikahan. Umumnya para pelaku yang melakukan verbal abuse ini akan berbicara dengan kata-kata yang kasar seperti menghina atau mengejek korbannya. Atau bahkan terkadang pelaku juga memaki dengan kata-kata yang kasar. Menurut Psikolog Anak, Pendidikan, dan Keluarga Novita Tandry, M.Psi, banyak hal yang bisa menjadi penyebab orang melakukan kekerasan secara verbal ataupun secara psikis. Itu terjadi lebih kepada karena rasa insecurity yang ada pada dirinya. "Insecurity itu yang membuat dia melakukan verbal abuse terhadap orang. Dia dibentuk dan dibesarkan dalam kondisi bahwa kekerasan secara verbal itu adalah sesuatu yang biasa.

Muhajjah Saratini dalam buku *Ia Tak Pernah Meminta untuk Dilahirkan* mengatakan bahwa kekerasan verbal tidak hanya dilakukan dengan bentuk ancaman. Penggunaan kata yang halus dan menunjukkan penuh kasih sayang juga bisa termasuk ke dalam kekerasan verbal. Verbal abuse bisa terjadi di segala jenis hubungan, misalnya hubungan orang tua dengan anak, hubungan rekan kerja, hubungan keluarga, hingga hubungan suami dengan istrinya. Kekerasan verbal dapat memberikan dampak jangka pendek maupun panjang. Misalnya mengalami kecemasan, stres kronis, depresi, suasana hati berubah-ubah, merasa malu hingga putus asa, dan bisa juga menyebabkan penggunaan zat berbahaya.

Pelecehan verbal abuse adalah jenis pelecehan emosional. Itu adalah saat seseorang menggunakan kata-katanya untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan/atau merendahkan orang lain dan berdampak negatif terhadap kesehatan psikologis orang tersebut. Pelecehan verbal abuse adalah cara untuk mendalihkan dan mempertahankan kekuasaan atas orang lain.

Kebanyakan orang berasumsi bahwa jika mereka dilecehkan secara verbal, mereka akan mengetahuinya. Lagi pula, pelecehan verbal sering melibatkan perilaku berteriak, merendahkan, menyebut nama, dan meremehkan. Tapi ada lebih banyak pelecehan verbal daripada yang disadari orang. Beberapa orang dilecehkan secara verbal secara teratur bahkan tanpa menyadari bahwa itu terjadi.

Pelecehan verbal abuse dapat terjadi dalam semua jenis hubungan: hubungan romantis, hubungan orang tua-anak, hubungan keluarga, dan hubungan rekan kerja. Pelecehan verbal abuse terkadang mendahului pelecehan fisik; Namun, hal ini tidak selalu terjadi. Pelecehan verbal abuse dapat terjadi tanpa kekerasan fisik. Efek kekerasan verbal bisa sama merusaknya dengan efek kekerasan fisik.

Verbal abuse adalah bentuk kekerasan kata-kata sebagai alat penindasan yang paling sering digunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan (Colorosa, 2003). Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yaitu verbal abuse, meliputi mengancam, memaki, memarahi, dan memberi label negatif. Anak yang mendapat perlakuan ini lebih sering berperilaku maladaptif, menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah, dan takut bertemu orang lain. (Huraerah, 2007).

Beberapa bentuk kekerasan, verbal abuse salah satu jenis kekerasan yang mudah dilakukan dan merupakan bentuk awal kekerasan untuk menuju kekerasan lain yang lebih kejam dan merendahkan martabat. Verbal abuse diartikan sebagai bentuk kekerasan yang

dapat melukai harga diri dan perasaan orang lain melalui katakata. Menurut Hamarman & Bernet (2000). Verbal abuse adalah perilaku secara lisan yang dianggap kasar seperti mengancam anak, mengancam anak untuk keluar rumah, memaki anak, memanggil anak dengan sebutan (misalnya bodoh, tidak berguna, jelek) (Chang et al, 2008).

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah, berkata kasar dan mempermalukan didepan umum dengan kata kata kasar (Erniwati and Fitriani, 2020). Menurut Johnson (2000) Dalam (Cahyo, Ikashaum and Pratama, 2020) Kekerasan verbal (Verbal Abuse) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, egoism atau menghujat.

Menurut Huraerah (2018) Dalam (Nova and Sari, 2020) Kekerasan verbal merupakan salah satu kekerasan pada anak yang tidak disadari oleh orang tua. Kekerasan verbal dapat menumbuhkan rasa kecewa pada anak sehingga anak berfikir seperti yang diucapkan oleh orang tua. Anak meniru perilaku dari orang dewasa, jika anak terbiasa dengan perilaku dan ucapan kasar maka anak akan mengingat serta melakukan hal sama terhadap orang lain.

Menurut (Mahmud, 2019) Verbal Abuse atau biasa disebut emotional child abuse adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Verbal Abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Verbal abuse atau kekerasan verbal adalah kekerasan yang menyebabkan tekanan emosional atau psikologis. Mengatakan kata-kata kasar tanpa menyentuh secara fisik, mencemarkan nama baik, mengancam, mengintimidasi, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain adalah pelecehan verbal. Kekerasan verbal dapat menimbulkan gejala nonspesifik seperti gangguan perkembangan kognitif, agresi, konsep diri rendah, gangguan mental, dan kepribadian antisosial.

Menurut Suharto (1997), verbal abuse adalah tindakan yang mencakup makian dan bahasa kotor. Senada dengan hal tersebut, Lawson (1999) menyatakan verbal abuse adalah tindakan penghinaan, pelecehan, dan pelabelan seseorang dalam suatu metode komunikasi. Huraerah (2012) menyebutkan bahwa verbal abuse berarti hinaan, intimidasi, dan teriakan yang berlebihan, termasuk penggunaan bahasa kasar terhadap anak. Pandangan lain adalah bahwa verbal abuse adalah bentuk kekerasan yang tidak mudah dipahami. Bentuk-bentuk khusus dari pelecehan verbal termasuk penggunaan bahasa kasar, pengkhianatan, penghinaan publik terhadap orang lain, dan ancaman verbal. (Suyanto, 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian library research (Creswell, 1994; Sugiono, 2010) atau yang disebut dengan pendekatan kepustakaan. Bentuk kegiatan dalam studi kepustakaan ini dengan pengumpulan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dimana pengumpulan data tersebut diperoleh dari berbagai sumber bacaan yang didapatkan dari google books, google scholar, dan website lainnya seperti buku, jurnal, dokumen yang berbentuk elektronik dan cetak, dan berbagai sumber data atau informasi lain yang relevan dengan penelitian. (Supriyadi, 2016). Terdapat langkah-langkah dalam melakukan penelitian kepustakaan yakni: (a) mempunyai ide yang berkenaan dengan topik penelitian, (b) mencari informasi sebagai pendukung, (c) lebih mempertegas fokus penelitian dan mengorganisasikan bahan-bahan bacaan, (d) mencari bahan bacaan seperti artikel jurnal, buku, dokumen dan sumber bacaan yang lainnya baik offline maupun online, (e) menyusun dan mencatat bahan penelitian, (f) meringkas dan memperluas bahan bacaan

yang diperoleh, (g) menyusun kembali bahan atau catatan yang diperoleh dan memulai untuk menulis.(Zed, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Verbal Abuse

Verbal abuse atau biasa disebut dengan emotional child abuse tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Dalam kehidupan bila terbiasa di lingkungan, anak menyaksikan peristiwa ataupun menerima lontaran kata-kata yang kasar secara terus-menerus maka pada anak-anak akan menggunakan dan melakukan hal yang sama terhadap orang lain.

Verbal abuse menyebabkan gejala yang tidak spesifik. Kekerasan akan menyebabkan anak menjadi generasi yang lemah, seperti agresif, apatis, pemarah, menarik diri, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan, kehilangan harga diri, dan depresi. Bahkan dampak lebih jauh dari kekerasan yang dilakukan orang tua pada anaknya adalah memperpanjang lingkungan kekerasan.

Mahasiswa yang mengalami tindakan kekerasan selanjutnya akan cenderung menjadi pelaku tindakan kekerasan terhadap orang lain. Fenomena ini akhirnya menjadi suatu mata rantai yang tidak terputus, di mana setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespons kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Jadi, bila pola asuh yang ada saat ini masih tetap membudayakan kekerasan, boleh jadi 20-30 tahun ke depan masyarakat kita akan lebih buruk lagi dari apa yang disaksikan saat ini.

Perilaku Percaya Diri Mahasiswa

Kepercayaan diri hal yang sangat penting diajarkan kepada setiap individu. Dengan kepercayaan diri, anak mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengkhawatirkan berbagai situasi dan kondisi.

Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki perasaan positif terhadap dirinya. Orang dengan kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu (sebetulnya tidak mampu), melainkan adalah orang yang mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungannya. Begitu pun sebaliknya, seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan memiliki perasaan yang negatif terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya, anak suka menutup diri, tidak memiliki keberanian dan selalu saja dihantui dengan rasa takut.

Oleh karena itu, kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kepercayaan akan keberhasilan dan kegagalan individu dikendalikan oleh perilaku individu sendiri, yaitu perasaan yang berasal dari dalam diri anak atau keyakinan bahwa kita dapat menyelesaikan berbagai tugas atau tujuan sepanjang hidup (Vanaja & Geetha, 2017). Pentingnya memiliki rasa kepercayaan diri, setiap tempat dan suasana perlu dibangun secara optimal dan positif. Bagi orang tua dan guru diharapkan dapat membantu perkembangan rasa percaya diri pada anak dan sama-sama saling menyadari bahwa dengan dimilikinya rasa percaya diri yang positif pada anak akan membawa keuntungan di berbagai pihak.

Kecerdasan Spiritual Dalam Perilaku Verbal Abuse

Hal ini menunjukkan penurunan terhadap tingkat pengaruh kematangan kecerdasan spiritual terhadap mahasiswa. Bahwa kecerdasan spiritual lebih berhubungan

dengan sesuatu yang bersifat transenden dan pemaknaan terhadap suatu perilaku. Karena itu bisa dipahami kalau orang yang tingkat kecerdasan spiritualnya tinggi maka ia mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhannya sehingga perbuatannya menjadi bermakna dalam hidupnya.

PEMBAHASAN

Verbal abuse berdampak lebih besar dan berkelanjutan terhadap perkembangan kepercayaan diri Mahasiswa. Penelitian Joseph terhadap 331 responden di Inggris menemukan bahwa 40 persen orang mengaku pernah mendapat kekerasan. Sepertiga di antaranya mengaku stres setelah mendapat kekerasan tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa kekerasan dari anak atau remaja yang lebih tua, lebih kuat, lebih berani, dan lebih-lebih yang lainnya bisa menurunkan martabat remaja. Khususnya gangguan yang berbentuk verbal abuse, misalnya dengan nama panggilan yang mengandung arti negatif.

KESIMPULAN

Kecerdasan spiritual sangat berpengaruh pada perilaku mahasiswa. Dari seluruh multiple intelligence yang ada kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mewakilinya dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Karena kecerdasan spiritual ini sangat cocok digunakan mahasiswa dengan fungsi sebagai pembersihan jiwa sekaligus sikap. Dari uraian pembahasan di atas sedikitnya telah kita dapatkan hubungan kecerdasan spiritual dengan verbal abuse. Adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan spiritual. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah mahasiswa dalam sikap dan berperilaku. Perbandingan lurus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemahaman kepada mahasiswa.

REFERENSI

- Aan, Edi Supriyadi. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling PadaTingkat SMA. Disertasi Universitas Pasundan.
- Abbott, L. J., Parker, S., et al. (2005). Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice Theory*, Vol 23. No 1.
- Abu Huraerah, (2007). *Child Abuse*. Bandung: Nuansa.
- Abu Huraerah, (2012), *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa.
- Abu Huraerah, (2018), *Kekerasan Terhadap Anak*, Nuansa Cendekia, Bandung.
- Akyas Azhari. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andi Hakim Nasution, (2013), *Landasan Konseling*, Bogor : Bhratara
- Ary Ginanjar. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Azzet Akhmad Muhaimin. (2014). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Budiyanti, Nurti, Ahmad Syamsu Rizal, and Elan Sumarna. 2016. "IMPLIKASI KONSEP ŪLŪL 'ILMI DALAM AL-QUR'ĀN TERHADAP TEORI PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu'Tabarrah)." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol 1. No 2.
- Chang, C. P. (2008). Internal Marketing Practices and Employees' Turnover Intentions In Leisure Hotels. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, Vol 4. No 2.
- Citro W. Puluhulawa. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*. Vol 17. No 02.
- Coloroso, Barbara. (2003). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari. Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Coopersmith, Stanley.

- Creswell, John, (1994), *Research Design: Qualitative and Quantitative. Approaches*, London: SAGE Publications.
- David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Mary Beth Stanne. (2000). *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. Minnesota : University of Minnesota.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak, Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eckersley, Robyn. (2005). *International Relation Theories ; Discipline and Diversity*. London ; Oxford University Press.
- Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, Yuliandita Putri Pratama. (2020). *Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) dan Pendidikan Karakter*. *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol 3 No 2.
- Erniwati, wahidah fitriani, (2020), *Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verba Pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Yaa Bunayya*, Vol 4 No. 1
- Fajar Dita Sari, F. (2019). *Hubungan Tingkat Kecerdasan Aspiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Sikap Siswa Dalam Menghindari Perilaku Menyimpang Pada Siswa Kelas VIII MTSN 1 Kota Blitar*. *IAIN Tulungagung*.
- Giordan, D.A, Dusek, D.E dan Everly, G.S. (2012). *Controlling Stres and Tension* (7th ed), Pearson Benjamin Cummings, San Fransisco.
- Hamarman S, Bernet W. (2000). *Evaluating and reporting emotional abuse in children: parent-based, action-based focus aid in clinical decision –making*. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry*
- Hasbi Ashshidieqy. (2018). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 7, No. 2.
- Hidayatullah, Furqon Syarief. (2013). *“Orientasi Pengembangan Ilmu Dalam Perspektif Islam.”* *Jurnal Sositoteknologi*. Vol 12. No 30.
- Hisny Fajrussalam, Koko Adya Winata, Ihin Solihin, Qiqi Yuliati Zaqiah. (2020). *Inovasi Pesantren Ramadhan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19*. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* Vol 1, No. 2.
- Hosaini. (2023). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. *Jurnal Psikologi* Vol 2. No 5.
- Irpan Maulana. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Vol 6, No. 1
- Kadek Agus Santika Putra, Made Yenni Latrini. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.17. No 2.
- Komang Tria Wira Saputra. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)*. *Jurnal Prodi Akuntansi*, Vol 2. No 7.
- Lawson, H. W. (1999). *Standard for Fats and Oils*. Vol. 5. The AVI Publishing Co., Inc., Westport, Connecticut.
- M. Nawa Syarif Fajar Sakti. (2019). *Urgensi Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Mahasiswa*. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* Vol 4. No 2.
- Mahmud, B. (2019). *Kekerasan Verbal Pada Anak*. *Jurnal An Nisa’*, Vol 12. No 2.
- Mitofan, Nicole dan Cioricaru, Mihai Florentin. (2014). *Emotional Intelligence and School Performance-Correlational Study*. *Social and Behavioral Science*

- Mu'min, Tri Marfiyanto. (2023). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ibnu Cholil Bangkalan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. *MUNAQASYAH Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5. No 2.
- Muhajjah Saratini. (2023). *Ia Tak Pernah Meminta Untuk Dilahirkan*. PT, Gramedia: Jakarta.
- Nailul Authar. (2018). Pengaruh Media Audio-Visual Terhadap Kecerdasan Spiritual. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*. Vol 1. No 2.
- Nanik Suryati, Mohammad Salehudin. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 3. No 2.
- Noermijati, dan Nurjana. (2011). Peran Karakteristik Individu dan Stres Kerja terhadap Kepuasan Kerja Anggota Kepolisian Resort Malang. *Jurnal Aplikasi Manajemen FEUB*. Vol 9. No 40.
- Nur Hidayah. (2021). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas III Di MI Nurul Islam Jati Anggung Lampung Selatan. *Jurnal An Nida* Vol 1, No 1.
- Nurti Budiyaniti, Kokom Siti Komariah, Muhamad Parhan, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Riris Hari Nugraha. (2022). Menanamkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendekatan "Nurani". *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol 8. No 1.
- Parhan, Muhamad, Aiman Faiz, Abdul Karim, Riris Hari Nugraha, Ganjar Eka Subakti, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Nurti Budiyaniti, Ahmad Fuadin, and Yusuf Ali Tantowi. 2020. "Internalization Values of Islamic Education at University." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. Vol 24. No 8.
- Qorin Yuda Kistina, Diana Rusmawati. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Mungkid. *Jurnal Empati*, Vol 12, No 01.
- Rizky Sulastyaningrum, Trisno Martono, Budi Wahyono. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi* Vol. 4 No. 2.
- Roikhatul Jannah. (2022). Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Darul Khair Babakan Lebaksiu Tegal. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol 2, No 01.
- Rosyidi, Khoirun. (2017). "5. PENDIDIKAN ISLAM (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih). *Jurnal Konseling*. Vol 1. No 1.
- Rudy Saputra, Amalia Barikah. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin*. Vol 1. No 5.
- Saefullah. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka. Setia. Sagala.
- Sari, Nova. (2020). Pengaruh Video Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas 1A SD Negeri Gandaria Utara 03. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Sayekti, Atik. (2011). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Siti Maisarah. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spritual dan Kecakapan Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Al-Karimah. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*. Vol 5. No 2.
- Sri Langgeng Ratnasari, Supardi, Herni Widiyah Nasrul. (2020). Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Applied Business Administration*. Vol 1. No 5..
- Suhartini, Andewi. (2016). "The Internalization of Islamic Values in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1. No 3.
- Suharto, Edi. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: STKS Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2003). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Edy. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tintin Hartini. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan. *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* Vol 1. No 2.
- Thompson, Godfrey. (1997). "PLANNING AND DESIGN OF LIBRARY BUILDINGS third edition". Great Britain, Cornwall : Hartnolls Ltd, Bodmin.
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). a Study On Locus of Control and Self Confidence Of High School Student. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*. Vol 1. No 3.
- Wajdi, M. B. N., Rahayu, S., Ulfatin, N., Wiyono, B. B., & Imron, A. (2018). The Professional Competency Teachers Mediate the Influence of Teacher Innovation and Emotional Intelligence on School Security. *Journal of Social Studies Education Research*, Vol 9. No 2.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Zohar, Danah, and Ian Marshall. (2000). "Kecerdasan Spiritual." *Blomsbury*, Britain.
- Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah. dan Marshal, Ian. (2010). *Spiritual Capital : Wealth we Can Live By*. San Francisco. Berrett-Koehler Publishers.
- Zohar, D, & Marshall, I. (2012). *SQ: Take advantage of spiritual intelligence in thinking | integrative and holistic as the meaning of life*. Mizan.